

**SKRIPSI**

**HUBUNGAN PENGETAHUAN, SIKAP DAN TINDAKAN IBU DALAM PEMBERIAN  
MAKANAN PENDAMPING ASI DENGAN STATUS GIZI BAYI UMUR 7-12  
BULAN DI KELURAHAN TENGAH SAWAH WILAYAH KERJA  
PUSKESMAS TENGAH SAWAH BUKITTINGGI  
2012**

*Penelitian Keperawatan Anak*



**OLEH**

**LOLA MORICA**

**Bp. 04921019**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN  
FAKULTAS KEDOKTERAN  
UNIVERSITAS ANDALAS  
PADANG  
2012**

**PERSETUJUAN SKRIPSI**

**Skripsi Ini Di Setujui**

**Tanggal 18 Juli 2012**

**Oleh**

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

**Ns. Meri Neherta, S.Kep.M.Biomed**

**Dra. Hj. Elmatris,SY. MS**

**Mengetahui**

**Ketua Program Studi Ilmu Keperawatan**

**Fakultas Kedokteran**

**Universitas Andalas**

**Ns. Yonrizal Nurdin, S.Kep. M. Biomed**  
**NIP. 196206151984011001**



## ABSTRAK

Makanan pendamping ASI (MP-ASI) saat ini kebanyakan diberikan pada saat usia dini. Selain adanya faktor pengetahuan ibu yang rendah, hal ini disebabkan karena adanya kepercayaan pada masyarakat sehingga pemberian (MP-ASI) dilakukan pada usia dini. Pemberian (MP-ASI) dini dapat berpengaruh terhadap status gizi balita. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan, sikap dan tindakan ibu dalam pemberian makanan pendamping ASI dengan status gizi bayi di Kelurahan Tengah Sawah Wilayah Kerja Puskesmas Tengah Sawah Bukittinggi. Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Tengah sawah pada bulan Oktober 2011 sampai dengan Juli 2012. Jenis penelitian ini adalah Survey Analitik dengan studi *Cross sectional*. Populasi penelitian adalah ibu ibu yang mempunyai bayi umur 7-12 bulan sebanyak 102 orang dan jumlah sampel 50 orang dengan tehnik pengambilan *Accidental Sampling*. Instrumen penelitian adalah Kuesioner dan lembar observasi checklist. Pengolahan dan analisa data dilakukan secara univariat dan bivariat serta di uji dengan statistik Chi square. Hasil penelitian didapatkan 68% ibu memiliki pengetahuan yang tinggi, 56% memiliki sikap yang positif dan 76% memiliki tindakan yang baik. Berdasarkan analisa Chi square dengan derajat kemaknaan  $p < 0,005$  didapatkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu tentang makanan pendamping ASI dan sikap ibu mengenai makanan pendamping ASI dengan status gizi Bayi dengan  $p < 0,005$ . Tidak terdapat hubungan yang bermakna antara tindakan ibu tentang makanan pendamping ASI dengan status gizi bayi dengan  $p > 0,005$ . Untuk itu perlu dipertahankan peranan tenaga kesehatan baik di Puskesmas dan Posyandu di dalam memberikan promosi dan penyuluhan mengenai makanan pendamping ASI agar nantinya perilaku ibu menjadi lebih baik sehingga status gizi anak menjadi lebih baik pula.

## ABSTRAC

*Weaning food is more frequently given to infants in early time. There is a certain belief in a society that contributes towards strong hold practice of early weaning food, rather than a low maternal knowledge. The provision of early weaning food can cause infant nutritional status. This study aims to determine the relationship of knowledge, attitudes and actions of mothers in the feeding of breast milk with infant nutritional status in Middle Village Middle Rice Paddy Field Work Area Health Center Bukittinggi. The research was conducted in the fields of Central Village in October 2011 to July 2012. This type of research is the Analytical Survey Cross sectional study. The study population was mothers who had infants aged 7-12 months as many as 102 people and 50 people with a number of sample collection techniques Accidental Sampling. Research instruments were questionnaire and observation checklist sheet. Processing and data analysis carried out univariate and bivariate statistics and the Chi square test. The study found 68% of mothers had high knowledge, 56% have a positive attitude and 76% had good action. Chi square analysis based on the degree of significance  $p < 0.005$  was found that there was a significant association between maternal knowledge on complementary feeding and maternal attitudes about complementary feeding with nutritional status Babies with  $p < 0.005$ . There were no significant associations between measures of complementary feeding mothers with infant nutritional status with  $p > 0.005$ . For the role of health workers needs to be improved both in health centers and in providing integrated health promotion and education about complementary feeding so that the mother's behavior for the better so that the nutritional status of children to be better anyway.*

*Food of addition ASI represent passed to food is baby wich have 6 months or more bacause ASI shall no longer fullfil requirement of baby nutrision. This research was to investigate the relationship between food of addition ASI behavior of mother with nitrition satus of the baby in Tengah Sawah area in work region Public health Center of Tengah sawah Bukittinggi. The study was used cross sectional design. The sampling technique was total sampling. There were 50 samples in this research. The research instrument were questionnaire and checklist form observation. Data anlysis used univariable through and bivARIABLE method and statistical test used Chi square. The result showed that were significant relation between knowlegde and attitude of mother about food of addition ASI and nutritional status of the baby ( $p < 0,005$ ). The was no significant relation between action of mother about foot of additional ASI and nutritional status of the baby. ( $p > 0,005$ ). Because of that it is important to increase the role of health officer in public health centre and inwrought service Post in giving promotion and education about nutrition in order behavior of the mother become better and nutrition status is good too.*

---

---

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Paradigma pembangunan nasional yang berorientasi global dan berwawasan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak akan terlaksana tanpa adanya peningkatan sumber daya manusia yang berkualitas. Indikator kualitas hidup manusia yaitu dengan derajat kesehatan, sedangkan kesehatan ditentukan oleh lingkungan, sosial, ekonomi dan budaya disamping pelayanan kesehatan. Tidak dapat dipungkiri bahwa gizi merupakan faktor penentu utama derajat kesehatan untuk mencapai sumber daya manusia yang berkualitas. (Wiryo, 2005)

Masalah gizi lebih banyak terjadi pada kelompok masyarakat pedesaan yang mengkonsumsi bahan pangan yang kurang, baik jumlah maupun mutunya. Sebagian besar dari masalah tersebut disebabkan oleh faktor ekonomi. Namun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa faktor sosial, budaya dan faktor ketidak tahuan juga mempengaruhi secara nyata gambaran menyeluruh mengenai ,masalah gizi di daerah masyarakat miskin. Pemberian makanan padat dini pada bayi baru lahir yang sebageian besar berupa pisang ataupun nasi, disamping karena faktor kemiskinan juga sangat dipengaruhi oleh kekerabatan sosial, dan kultur kebiasaan masyarakat. Kebiasaan pemberian makanan yang telah terjadi karena ketidaktahuan, tahayul dan adanya kepercayaan yang salah. ( Wiryo, 2005)

Menurut data WHO tahun 2005, Indonesia tergolong sebagai negara dengan status kekurangan gizi yang tinggi pada 2004 karena 5.119.935 balita dari 17.983.244 balita Indonesia

(28,47%) termasuk kelompok gizi kurang dan gizi buruk. Data dari Departemen Kesehatan menyebutkan pada 2004 masalah gizi masih terjadi di 77,3% kabupaten dan 56% kota di Indonesia. Data tersebut juga menyebutkan bahwa pada 2003 sebanyak lima juta anak balita (27,5 persen) kurang gizi dimana 3,5 juta (19,2 persen) diantaranya berada pada tingkat gizi kurang dan 1,5 juta (8,3 persen) sisanya mengalami gizi buruk (Depkes RI, 2005).

Salah satu faktor penting dan mendasar sebagai penyebab timbulnya masalah gizi adalah perilaku konsumsi makanan (*Food Consumption Behaviour*) individu, keluarga atau masyarakat yang salah satu atau tidak sepenuhnya mengikuti kaidah-kaidah ilmu gizi dan kesehatan. Orang tua atau keluarga juga merupakan role model yang utama bagi anak. Terutama tentang masalah asupan makanan dan kebiasaan makan. Mereka mengajarkan kepada anak seperti macam makanan, frekuensi makan dan komposisi makanan yang mereka makan. (Suhardjo, 2007)

Pemberian makanan pada bayi bertujuan untuk memenuhi zat makanan yang adekuat untuk keperluan hidup, memelihara kesehatan dan untuk aktifitas sehari-hari, menunjang tercapainya tumbuh kembang yang optimal, mendidik bayi supaya terbina selera dan kebiasaan makan yang sehat dan memilih serta menyukai makanan sesuai dengan kebutuhan bayi. Saat mulai diberikan MP ASI tersebut harus disesuaikan dengan maturitas saluran cerna bayi. Sebaiknya MP ASI mulai diberikan pada umur 6 bulan, karena pada umur 6 bulan bayi sudah mampu melakukan koordinasi menghisap dan menelan dengan baik. Koordinasi menghisap dan menelan yang baik merupakan salah satu syarat agar makanan/ zat dapat diserap dengan optimal sehingga bayi tidak mengalami kekurangan gizi. (Moersintowarti, 2002)

Jumlah kebutuhan energi dan zat-zat gizi yang diperlukan dari makanan tambahan bayi ditinjau berdasarkan pada usia bayi, suhu lingkungan, aktivitas bayi sendiri, faktor kelamin, status gizi ibu, makanan tambahan pada ibu waktu hamil dan menyusui dan stress mental. Pemberian makanan tambahan pada bayi sebaiknya diberikan setelah usia bayi lebih dari enam bulan atau

setelah pemberian ASI eksklusif karena pada usia tersebut kebutuhan nutrisi masih terpenuhi melalui ASI, selain itu pemberian ASI akan mengurangi faktor resiko jangka pendek seperti diare.(Pudjiadi,2002)

Fenomena yang terjadi dimasyarakat adalah ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif lebih memilih memberikan susu formula atau makanan tambahan pada bayi usia kurang dari 6 bulan. Sebagian ibu menganggap bahwa dengan memberikan makanan tambahan pada bayi usia kurang dari 6 bulan akan dapat memenuhi kebutuhan nutrisi bayi dan bayi tidak akan merasa kelaparan lagi. (Boediharjo,2004)

Resiko pemberian makanan pendamping ASI sebelum usia 6 bulan akan mengakibatkan gangguan kesehatan antara lain obesitas, alergi terhadap zat gizi yang terdapat dalam makanan, zat-zat aditif, zat pewarna dan pengawet yang tidak diinginkan dan pencemaran dalam penyimpanan. Salah satu efek pemberian makanan pendamping ASI adalah terjadinya diare. Dalam makanan pendamping ASI terkandung konsentrasi tinggi karbohidrat dan gula yang sukar untuk dicerna oleh organ pencernaan bayi apabila dicerna terlalu dini. (Asne, 2008)

Pemberian makanan pendamping ASI yang terlalu awal pada bayi dapat menyebabkan anak tidak menghisap semua ASI yang dihasilkan oleh ibunya, sehingga mengakibatkan bayi kekurangan zat gizi yang berkualitas tinggi. Penundaan pemberian makanan pendamping ASI setelah bayi berumur 6 bulan juga mengakibatkan anak kekurangan gizi. Makin lama penundaan makin sukar diberikan makanan tambahan tersebut sehingga dapat mengakibatkan bayi menderita defisiensi gizi dalam berbagai bentuk. (Suhardjo,2007)

Munculnya berbagai gangguan gizi ini sangat memprihatinkan, selain disebabkan oleh kurangnya konsumsi pangan dan mutu gizi yang dimakan oleh keluarga, terdapat bermacam macam faktor yang mempengaruhi status gizi balita, dimana faktor ini saling berkaitan satu sama lain. Faktor tersebut antara lain tingkat pendidikan ibu, tingkat pengetahuan ibu, umur ibu dan pekerjaan ibu.

Faktor ini akan sangat menentukan keberhasilan pemberian makanan pada bayi dan balita, karena ibunya yang sangat berperan dalam mengatur konsumsi anak. (Suhardjo, 2007)

Salah satu usaha untuk menanggulangi kekurangan gizi pada bayi dan balita dibutuhkan suatu pengetahuan dari keluarga. Pengetahuan tersebut dapat diperoleh dari informasi-informasi yang ada di media masa, selebaran maupun dari petugas kesehatan. Dalam teori perilaku Notoatmodjo yang menyatakan, dari pengetahuan dan sikap yang baik akan terwujud tindakan yang baik pula (Notoatmodjo,2003). Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap objek tertentu. Pengetahuan dalam pemberian MP ASI di antaranya meliputi kapan saat anak diberi MP ASI dan kemampuan dalam menyediakan MP ASI yang bergizi. Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulan atau objek. Pola pemberian MP ASI pada bayi sangat dipengaruhi oleh sikap yang dianut dan digunakan oleh keluarga serta pengaruh sosial budaya yang kuat mempengaruhi pola pemberian MP ASI. Menurut penelitian Carnoto (2002) di Wonogiri tentang pemberian MP-ASI, yang menyatakan bahwa responden yang mempunyai pengetahuan dan sikap yang baik akan diikuti oleh tindakan yang baik pula.

Bukittinggi merupakan daerah yang memiliki lima Puskesmas yaitu Puskesmas Tengah Sawah, Puskesmas Mandiangin, Puskesmas Tigo Baleh, Puskesmas Aur Kuning dan Puskesmas Gulai Banchah. Dari kelima Puskesmas tersebut didapatkan data puskesmas Tengah Sawah memiliki jumlah Balita terbanyak 40,2%. Puskesmas ini memiliki wilayah kerja yaitu Tengah Sawah, Kayu Kubu, Bukit Apit dan Benteng Pasar Atas.

Puskesmas Tengah Sawah terletak di pusat kota Bukittinggi, tepatnya diantara dua buah pusat perbelanjaan masyarakat Bukittinggi, sehingga memudahkan masyarakat untuk mendapatkan pelayanan. Peningkatan produktivitas ekonomi masyarakat tengah sawah didominasi dari sektor perdagangan.

Berdasarkan pemantauan status gizi dari Dinas Kesehatan Tingkat I Sumatera Barat tahun 2009, penderita kurang gizi sekitar 15% dan gizi buruk 5% dari 71.325 jumlah balita di Sumatera Barat (Profil Kesehatan Dinkes Tk.I,2010).

Data yang didapatkan dari Puskesmas Tengah Sawah Bukittinggi tiga bulan terakhir tahun 2011 terhitung dari bulan Mei sampai Juli dari 30 Balita yang ditimbang, yang mengalami gizi buruk 1 orang balita, gizi kurang 19 orang balita dan gizi baik 10 orang balita.

Dari hasil wawancara dengan petugas kesehatan, rata rata balita yang mengalami kurang gizi pada anak disebabkan adalah minimnya pengetahuan orang tua tentang asupan gizi pada anak dan pola pemberian makanan pendamping ASI pada balita. Selama ini banyak orang tua menganggap jika anaknya diberi makanan pendamping ASI sebelum umur 6 bulan maka akan meningkatkan berat badan bayi tanpa melihat akibat dari pemberian makanan pendamping ASI yang terlalu dini seperti diare dan konstipasi yang akan menyebabkan gangguan pertumbuhan. Usaha yang telah dilakukan oleh petugas kesehatan adalah melakukan penyuluhan gizi agar terjadi perubahan perilaku keluarga dalam meningkatkan status gizi balita. Penyuluhan ini dilakukan di posyandu – posyandu balita yang ada dikelurahan Tengah Sawah Bukittinggi,kunjungan tiap bulannya antara 15 sampai 20 orang balita dan tidak selalu dihadiri oleh tokoh masyarakat setempat.

Obervasi tanggal 4 Oktober 2011 yang peneliti lakukan terhadap 10 orang ibu – ibu yang membawa anaknya ke Puskesmas Tengah Sawah dengan keluhan anak menderita diare, demam, batuk dan pilek, ibu – ibu tersebut memberikan MP ASI pada saat anak usia kurang dari 6 bulan dan anak tersebut memiliki status gizi yang kurang, ada juga ibu – ibu yang memberikan MP ASI pada saat anak usia kurang dari 6 bulan tetapi memiliki status gizi yang baik.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian untuk melihat apakah ada hubungan pengetahuan, sikap dan tindakan ibu dalam pemberian makanan pendamping

ASI dengan status gizi bayi umur 7-12 bulan di Kelurahan Tengah Sawah Wilayah Kerja Puskesmas Tengah Sawah Bukittinggi.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti berkeinginan untuk mengangkat permasalahan apakah ada hubungan pengetahuan, sikap dan tindakan ibu dalam pemberian makanan pendamping ASI dengan status gizi bayi umur 7-12 bulan di kelurahan Tengah Sawah Wilayah Kerja Puskesmas Tengah Sawah Bukittinggi ?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui pengetahuan, sikap dan tindakan ibu dalam pemberian makanan pendamping ASI dengan status gizi bayi umur 7-12 bulan di kelurahan Tengah Sawah Wilayah Kerja Puskesmas tengah Sawah Bukittinggi.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Untuk mengetahui distribusi frekuensi pengetahuan ibu dalam pemberian makanan pendamping ASI.
- b. Untuk mengetahui distribusi frekuensi sikap ibu dalam pemberian makanan pendamping ASI.
- c. Untuk mengetahui distribusi frekuensi tindakan ibu dalam pemberian makanan pendamping ASI.
- d. Untuk mengetahui distribusi frekuensi status gizi balita.

- e. Untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu dalam pemberian makanan pendamping ASI dengan status gizi balita.
- f. Untuk mengetahui hubungan sikap ibu dalam pemberian makanan pendamping ASI dengan status gizi balita.
- g. Untuk mengetahui hubungan tindakan ibu dalam pemberian makanan pendamping ASI dengan status gizi balita.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Menjadi bahan masukan bagi Puskesmas Tengah Sawah dalam rangka menurunkan angka kekurangan gizi balita 7-12 bulan dan penyuluhan kesehatan tentang makanan pendamping ASI.
2. Memberikan pengalaman dalam melakukan penelitian dan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya.

